

EKSISTENSI RELIGIUS NOVEL *TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR* KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

HILDA RAHMA FAIZA

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: hildarahma41@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rasa takut, kebebasan, dan tanggung jawab serta peran Tuhan sebagai bentuk penyelesaian masalah dan eksistensi tokoh Nidah Kirani dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti tidak membutuhkan data berupa angka. Metode yang digunakan adalah analisis wacana karena metode ini tepat untuk menganalisis bahasa baik secara tulis maupun lisan. Sumber data yang digunakan berupa novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil penelitian pada fokus pertama, menunjukkan bahwa terdapat eksistensi rasa takut yang meliputi eksistensi rasa takut tidak diterima di lingkungan organisasi, rasa takut tidak diterima di lingkungan keluarga dan rasa takut tidak diterima di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian pada fokus kedua, menunjukkan adanya eksistensi kebebasan dan tanggung jawab yang meliputi: eksistensi kebebasan norma agama, eksistensi kebebasan norma sosial, eksistensi tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan eksistensi tanggung jawab terhadap keluarga dan orang lain. Kemudian hasil penelitian fokus ketiga menunjukkan adanya eksistensi peran Tuhan yang meliputi: eksistensi peran Tuhan sebagai zat yang maha rahmat dan pengasih serta eksistensi peran Tuhan sebagai zat yang maha penyayang.

Kata kunci : konflik, lingkungan, eksistensi, dan religius.

PENDAHULUAN

Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Berbeda dengan karya ilmiah yang menggunakan bahasa yang formal, dalam karya sastra menggunakan bahasa yang bersifat indah. Karya sastra menggunakan bahasa tidak formal sesuai kehendak penulisnya. Penulis karya sastra sering menyampaikan idenya yang berangkat dari dunia nyata. Masalah-masalah yang ada di dunia nyata kemudian direalisasikan ke dalam karyanya. Namun, imajinasi pengarang tetap dituntut untuk mengemas karya tersebut supaya menampakan nilai keindahan dan menarik untuk dibaca atau disajikan.

. Karya sastra diciptakan pengarangnya tentu memiliki tujuan untuk dirinya sendiri dan untuk pembaca. Bagi pengarang sendiri, menulis karya adalah sebuah ladang untuk menyampaikan suatu hal. Tujuan pengarang menulis karya sastra mislnya sebagai nasehat, isi

hati, teguran, hiburan dan lain-lain. Pengarang memiliki harapan supaya pembaca mampu menerima atau mendapatkan nilai dari karya yang telah ditulisnya. Masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan, sering menjadi ide penulis untuk dikembangkan ke dalam karyanya. Disini, penulis bisa saja menyampaikan imajinasinya ke dalam karya sastra, ataupun ia juga tidak salah ketika melihat gejala sosial lalu dengan sengaja disampaikan ke dalam tulisannya (karya sastra).

Menurut peneliti, dalam setiap karya sastra tentu ada alasan atau masalah yang membuat pengarang menciptakan karya tersebut. Karena dari masalah itulah, seorang pengarang dapat mengembangkan karya sastra yang ditulisnya. Dalam novel, biasanya ada satu masalah pembangun ide pengarang dan beberapa masalah tambahan yang berfungsi untuk mengembangkan pembangun ide tersebut. Tambahan yang disampaikan oleh pengarang biasanya berupa perselisihan pendapat, saling tengkar, dan masalah-masalah lainnya yang dialami oleh antar tokoh. Perselisihan pendapat, saling tengkar dan masalah-masalah lainnya ini kita kenal dengan istilah konflik. Dari konflik inilah pengarang akan mengembangkan karyanya dan karya tersebut akan mulai terlihat hidup. Manusia dan kehidupannya sering dijadikan sastrawan sebagai objek dalam novel. Karena dari kehidupannya, terlihat bagaimana kejiwaan manusia. Kejiwaan inilah yang melahirkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu tidak sedikit yang mengatakan bahwa erat kaitannya sastra dengan kejiwaan dan permasalahan hidup manusia.

Setiap manusia harus bertanggung jawab atas perilakunya. Kesedihan merupakan bentuk luapan emosi yang dirasakan oleh seseorang. Emosi tersebut yang bisa menekankan seseorang untuk melakukan tindakan kebebasan. Kebebasan dapat dianggap bahwa menerima kenyataan apapun yang akan didapatkan setelahnya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri (Martin, 2003:31).

Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya. Berbeda dengan manusia. Benda-benda menjadi lebih berarti karena manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat eksistensi dikatakan, bahwa benda-benda “berada”, sedangkan manusia “bereksistensi”. Jadi hanya manusia yang mampu bereksistensi.

Eksistensi merupakan sebuah hukum keberadaan seseorang. Pengaruh adanya seseorang dan pengaruh atas tidak adanya seseorang. Eksistensi juga merupakan keterbukaan pola pikir manusia terhadap yang dilakukannya. Pola pikir tersebut bisa ia lakukan atas kemauan sendiri dan bisa juga keluar dari dirinya sendiri. Eksistensi digunakan untuk menemukan ciri khusus (khas) dari seseorang tersebut. Kemudian setelah menemukan keunikan tersebut, ia bisa menunjukkan keunikannya.

Penulis karya sastra memiliki fokus permasalahan yang dihadapkan terhadap satu tokoh. Permasalahan ini yang akan membuat novel hidup. Peran tokoh juga perlu diperhatikan dalam penulisan karya sastra. Artinya, penulis harus pandai memilih dan memilah siapa tokoh yang akan ia beri konflik tersebut. Selain itu, bagaimana karakter setiap tokoh yang akan dimunculkan dalam karya sastra juga penting keberadaannya. Hal ini berkaitan dengan pemilihan jenis kelamin kepada tokoh tersebut. Pemilihan jenis kelamin ini mempengaruhi kesesuaian bagaimana konflik tersebut mampu dikemas secara matang atau tidak. Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran,

perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2016:1).

Karya sastra lahir dari realita lingkungan sekitar. Seperti masalah-masalah sosial, keadaan lingkungan, dan lain-lain. Sudah disampaikan sebelumnya bahwa fenomena masyarakat bisa saja menjadi ide penulis untuk berimajinasi kemudian menuangkannya ke dalam tulisannya. Karya sastra merupakan sajian mengenai fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan tersebut mewujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas dan perilaku manusia. Bentuk aktivitas tersebut dapat berupa aktivitas sosial tertentu, seperti politik, filsafat, seni rupa, music, dan sebagainya. Sesuatu yang menjadi objek cerita dalam karya sastra adalah gambaran atau deskripsi pengalaman-pengalaman kemanusiaan (Taum, 2015:9).

Tema yang akan diangkat pengarang ke dalam karya sastra bebas tanpa batasan. Tema apapun boleh dituliskan pengarang ke dalam karya sastra sesuai imajinasinya. Imajinasi pengarang tidak dituntut atas fakta yang terjadi di dalam karyanya. Pengarang tidak dituntut masalah dalam karya tersebut memang benar-benar terjadi atau tidak. Namun kebebasan disini bukan berarti membuat pengarang mengabaikan fakta didalamnya. Para sastrawan dalam membuat karyanya hampir selalu menjadikan fakta sebagai landasan proses kreatifnya. Estetika dan imajinasi begitu penting dalam proses penciptaan karya seni dan bagi proses pemahaman karya sastra (Hadi, 2014 :79).

Eksistensi merupakan rasa tidak peduli dan tidak mau hidupnya ada campur tangan oleh siapapun. Sederhananya, eksistensi merupakan sifat yang melebihi egois. Sastra eksistensial merupakan reaksi terhadap pandangan yang menempatkan manusia bersama orang lain sehingga melupakan manusia sebagai individu dengan berbagai persoalan eksistensial yang dialaminya (Badrih, 2015). Dalam karya sastra, pengarang bisa saja menonjolkan tokoh eksistensi. Disini tokoh tidak mau terikat oleh siapapun kecuali dirinya sendiri. Eksistensi tidak hanya tentang keberadaan dan kebebasan, namun juga perasaan takut akan hal tertentu. Orang eksistensi berpendapat bahwa salah satu watak keberadaan manusia adalah rasa takut yang datang dari kesadaran tentang wujudnya di dunia ini (Rokhmansyah, 2014:60). Sartre dalam terj. (Wibowo, 2011:89) memberikan batasan eksistensi yang ada di dalam novel yaitu (1) eksistensi rasa takut, (2) eksistensi kebebasan dan tanggung jawab, (3) eksistensi proses, dan (4) eksistensi peran Tuhan.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yakni banyaknya macam masalah yang dihadapi setiap manusia, sering membuat manusia merasa kehilangan eksistensinya dan adanya pemberontakan dan tuntutan kepada Tuhan oleh perempuan bernama Kiran dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan ini melahirkan eksistensi. Konflik antara tokoh dan Tuhannya, keluarganya dan organisasinya membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang eksistensi religius. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai penanaman pendidikan karakter baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah, juga dapat disosialisasikan melalui karya sastra(novel). Karakter, gagasan dan nilai-nilai luhur dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan diharapkan dapat mengasah perilaku atau karakter untuk diimplementasikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Penelitian ini juga bisa digunakan mahasiswa atau dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai acuan pembelajaran apresiasi sastra.

Sebelum penelitian ini dibuat ada referensi penelitian sebelumnya yakni Moh. Badrih yang berjudul “Eksistensi Religi sebagai Model Penulisan Kreatif Sastra”. Penelitian tersebut mengkaji unsur eksistensialisme dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”. Selain itu,

peneliti juga menemukan penelitian berjudul “Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi *STUPEUR ET TREMBLEMENTS* Karya Amelie Nothomb” yang ditulis oleh Isna Fatmawati. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yakni tidak adanya tuntutan persamaan antara tokoh dengan Tuhan pada penelitian ini. Tokoh dalam novel yang digunakan pada penelitian ini, masih meyakini adanya Tuhan dan mengharap kehendak Tuhan dengan segala kuasa-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang eksistensi religius dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Alasan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan data berupa wujud eksistensi dan wujud nilai religius yang terdapat pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Dari data-data tersebut, peneliti memilih menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif tidak hanya fokus kepada satu objek sumber permasalahan. Penelitian ini akan mengeksplorasi masalah-masalah apa yang terjadi sehingga ada masalah yang difokuskan tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian ini, peneliti tidak membutuhkan data berupa angka. Peneliti melakukan pengamatan terhadap novel. Dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan terdapat banyak permasalahan sosial dan permasalahan organisasi. Permasalahn tersebut disajikan dalam bentuk teks deskripsi sehingga peneliti menggunakan metode deskriptif

Penelitian ini berdasarkan pada objek penelitian yakni novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan yang didalamnya terdapat data berupa teks. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan tindakan lapangan seperti wawancara. Data yang diperoleh peneliti merupakan data teks yang sesuai dengan novel yang membahas tentang kejadian sosial dan tingkah laku manusia. Data yang berupa peristiwa, merupakan data alami yang terdapat dalam novel.

Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang berupa deskripsi dan dialog. Dalam hal tersebut didalamnya terdapat wujud eksistensi dan wujud nilai religius. Data tersebut diperoleh dari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Peneliti memperhatikan setiap kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Selain pengumpulan data tentang wujud eksistensi dan wujud nilai religius, peneliti juga mencermati konteks dalam novel tersebut. Peneliti juga menggunakan data lain berupa buku, artikel dan jurnal guna mengumpulkan data teori yang dibutuhkan. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel karya Muhidin M. Dahlan yang berjudul “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*”. Novel tersebut diterbitkan oleh ScriPtaManent pada tahun 2005. Sumber data ini berjumlah 269 halaman dengan ukuran 12cm x 19 cm. Selain diterbitkan berupa novel cetak, novel ini juga diterbitkan via online oleh Warung Arsip.

Prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) peneliti mencari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* dalam bentuk file cetak, (2) peneliti membuat sinopsis cerita dari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, (3) peneliti menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, (4) peneliti menemukan teks berupa kata, frasa dan kalimat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang menunjukkan adanya wujud eksistensi dan wujud religius, (5) peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian, (6) peneliti menganalisis kata, frasa, klausa,

kalimat dan paragraf yang menunjukkan adanya eksistensi rasa takut, eksistensi kebebasan dan tanggung jawab serta eksistensi peran Tuhan.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian membutuhkan pemeriksaan. Setelah data-data yang diperlukan dicek, maka dilakukan pengujian keabsahan. Pengujian keabsahan yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan guna menentukan keabsahan data menggunakan cara pengecekan atau pemeriksaan cara lain. Pengecekan keabsahan data menganut beberapa teori. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan secara mendalam atas hasil analisis yang telah didapatkan. Berikutnya, peneliti melakukan pemeriksaan data melalui diskusi. Diskusi ini bertujuan untuk menguji keabsahan dari penelitian. Peneliti melakukan diskusi bersama teman sejawat yang telah memahami masalah penelitian.

Setelah peneliti merasa cukup dalam mengumpulkan data, selanjutnya adalah analisis data. Peneliti akan menggunakan metode wacana dalam menganalisis data yang diperoleh. Analisis wacana merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis bahasa baik secara tulis maupun lisan. Analisis wacana tepat digunakan untuk analisis penelitian berbasis teks (narasi) yang didalamnya menyampaikan pesan-pesan dan amanat untuk pembaca. Analisis wacana memungkinkan peneliti mengetahui maksud dan tujuan penulis narasi tersebut melalui pesan yang telah dinarasikannya. Menurut peneliti, metode analisis wacana tepat digunakan untuk menganalisis data pada kajian eksistensi religius dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai eksistensi religius dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan terdapat eksistensi rasa takut yang meliputi eksistensi rasa takut kepada organisasi, eksistensi rasa takut terhadap keluarga dan eksistensi rasa takut terhadap lingkungan masyarakat. Eksistensi rasa takut digambarkan dengan tokoh Nidah Kirani yang bermula memiliki iman yang kuat dan akhirnya goyah setelah mengikuti organisasi yakni Jemaah Islamiyah. Dalam Jemaah yang harapannya akan mengembangkan dakwahnya, tokoh Nidah Kirani tidak memiliki ruang yang luas untuk melakukan dakwah tersebut. Sehingga tokoh Nidah Kirani memilih berdakwah di kampung. Bermula dari keluarga, kemudian dakwah kepada masyarakat lingkungan sekitarnya. Namun tujuan baik tokoh Nidah Kirani tidak mendapatkan sambutan yang baik. Sehingga yang didapatkan justru cemooh dan dikucilkan oleh masyarakat. Hal tersebut membuat tokoh Nidah Kirani takut dan memilih untuk pergi dari tanah kelahirannya. Tokoh Nidah Kirani yang menghindari dari organisasi, keluarga dan lingkungannya merupakan salah satu ciri rasa takut yang dimilikinya. Rasa takut membuat seseorang menghindari dari hal yang ditakuti.

Penelitian ini juga menemukan eksistensi kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan yang diinginkan oleh seseorang untuk melakukan hal diluar batasnya, tentu ada imbas yang harus diterima. Penerimaan terhadap imbas dari suatu perbuatan itu yang dinamakan tanggung jawab. Seperti kebebasan yang dilakukan oleh tokoh Nidah Kirani dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Tokoh Nidah Kirani yang melakukan pemberontakan atas kekecewaannya, bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukan. Ketika tokoh Nidah Kirani berbuat yang tidak sesuai dengan norma agama maupun sosial, dirinya siap menerima hukuman dari Tuhan dan masyarakat atas perbuatannya. Bentuk kebebasan yang

dilakukan tokoh Nidah Kirani berani dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri. Hal tersebut berkenaan dengan eksistensi kebebasan yang ingin dilakukan oleh tokoh Nidah Kirani.

Selain dua hal di atas, penelitian ini menemukan eksistensi peran Tuhan. Tokoh Nidah Kirani seorang anggota organisasi yang berontak kepada Tuhan atas kekecewaannya namun pada akhirnya ia tetap pasrah atas kehendak Tuhan. Beberapa cara dilakukan dengan maksud marah kepada Tuhan, dan ingin Tuhan juga marah kepadanya. Ternyata tokoh Nidah Kirani salah. Semarah apapun dirinya kepada Tuhan, Tuhan tetap menyayangi dirinya. Bentuk kasih sayang Tuhan kepada tokoh Nidah Kirani dianggap sebagai bentuk ketidakpedulian Tuhan kepadanya. Karena Tuhan tidak pernah menuruti hal-hal yang ia minta. Hingga akhirnya tokoh Nidah Kirani hanya pasrah atas kehendak-kehendak Tuhan yang akan diberikan kepadanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil temuan eksistensi rasa takut pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* bahwa eksistensi merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang yang ingin diakui keberadaannya. Rasa takut yang dimaksudkan selain takut terhadap suasana dan situasi, juga rasa takut karena melakukan kebiasaan yang berbeda dari lingkungannya. Eksistensi rasa takut yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi rasa takut tidak diterima di lingkungan organisasi, rasa takut tidak diterima di lingkungan keluarga dan rasa takut tidak diterima di lingkungan masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi dan melawan rasa takut tersebut ialah mengajak orang-orang terdekatnya untuk mengikuti aliran organisasi yang sudah diikuti oleh sang tokoh. Norma agama dan norma sosial merupakan sesuatu yang berkaitan. Penting memperhatikan norma agama dan norma sosial dalam kelangsungan hidup di masyarakat. Dalam analisis novel tersebut, banyak ditemukan penyimpangan norma agama dan norma sosial yang dilakukan oleh tokoh. Ketika seseorang melakukan penyimpangan terhadap norma, maka hendaklah bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* mengemas penyimpangan norma sekaligus bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh tokohnya atas penyimpangan tersebut. Dalam novel tersebut, diceritaka ketika tokoh mengalami keterpurukan, Tuhan selalu memberikan kasih sayang terus menerus, memberikan nikmat sehat dengan ikhlas dan memberikan kekuatan setiap menghadapi masalah. Novel tersebut menyampaikan bahwa semarah apapun makhluk kepada Tuhan, Tuhan tetap ada dan menyayangi hambanya tanpa alasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian eksistensi religius dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, saran yang dapat peneliti sampaikan yakni: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan mengenai perkuliahan sosiologi sastra, psikologi sastra dan pengembangan pendidikan bagi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dan bagi peneliti selanjutnya, dan penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai eksistensi religius dan bisa dikembangkan lagi untuk berbagai penelitian mengenai kajian sosiologi sastra atau kajian psikologi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bpk Dr. Moh. Badrih, M.Pd dan Ibu Frida Siswiyanti, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan semua pihak yang sudah berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi W.M, Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press.

Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Taum, Yoseph Y. 2015. *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Badrih, Moh. 2015. *Eksistensialisme Religi Sebagai Model Penulisan Kreatif Sastra*, (Online), (<https://slideplayer.info/amp/4269309/>, diakses pada 20 November 2020).

Pembimbing I,

Dr. Moh Badrih, M.Pd
NIP/NNP. 110605198525136